

Perbedaan Sinonim Kata Manusia Dalam Al-Qur'an

Fakron Jamalin

ABSTRACT

Arabic is a language that is rich in synonyms. The words that will be studied in this scientific article are words that have human meaning. In the Qur'an there are more than two words used to refer to humans, namely: basyar, insan, annas, bani adam. The four words are translated into Indonesian by humans. This single translation cannot reflect the complete meaning of each because the synonyms are not completely similar. Therefore, this study was made to answer the differences that exist in the four words. The method used is the method of collecting the corpus from the Qur'an and followed by the comparison technique of equating and distinguishing then analyzed by means of component analysis. From the analysis carried out, the four words have differences in terms of components of meaning consisting of social, character, and worship aspects.

Keywords: *Human, Synonym, Meaning Differentiator*

ABSTRAK

Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya akan sinonim. Adapun kata-kata yang akan dikaji di artikel ilmiah ini adalah kata yang mempunyai makna manusia. Dalam al-Qur'an terdapat lebih dari dua kata yang dipakai untuk merferensikan manusia yaitu: *basyar, insan, annas, bani adam*. Keempat kata tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan manusia. Penerjemahan tunggal ini tidak dapat mencerminkan keutuhan makna dari masing-masing dikarenakan sinonim tidak sepenuhnya serupa. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk menjawab perbedaan yang terdapat pada keempat kata tersebut. Metode yang digunakan adalah metode pengumpulan korpus dari al-Qur'an dan dilanjutkan dengan teknik hubungan banding menyamakan dan membedakan kemudian dianalisis dengan analisis komponen makna. Dari analisis yang dilakukan, keempat kata memiliki perbedaan dari sisi komponen makna yang terdiri dari segi sosial, sifat, dan ibadah.

Kata Kunci: *Manusia, Sinonim, Pembeda Makna*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang bersumber pada tuturan yang disampaikan dari Tuhan kepada Muhammad SAW. Dan tuturan tersebut berupa bahasa Arab, selama 22 tahun 2 bulan 22 hari al-Qur'an turun secara bertahap dan tulis oleh Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ubay

bin Kaab dari berbagai lembaran; kulit, tulang, dan batu, tuturan yang tertulis tersebut dikumpulkan menjadi satu buku (*mushaf*) pada zama kekhalifahan Utsman bin Affan (Wikipedia, 2014: 6/16). Sampai sekarang mushaf tersebut masih terjaga keasliannya.

Walaupun al-Qur'an berbahasa arab akan tetapi penyampainya tidak diperuntukan hanya untuk penutur bahasa arab sendiri akan tetapi juga untuk penutur bahasa lainya. Dengan begitu ada beberapa kata yang bersinonimi dalam al-Qur'an, mengingat juga bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan sinonim, ditempatkan dalam konteks yang berbeda-beda walupun berarti sama. hal ini untuk mengisyaratkan kepada penutur bahasa lain bahwa ada perbedaan konotasi dalam sinonimi tersebut jika penutur bahasa lain tersebut mau memperhatikanya. Bahwa al-Qur'an tidak akan menempatkan kata sinonimi dalam konteks yang sama, dan jika terdapat konteks yang sama ia memiliki tujuan yang berbeda.

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kata-kata di al-Qur'an yang bersinonim manusia. Ada empat kata dalam al-Qur'an yang berarti manusia; *بَشَرٌ*, *إِنْسَانٌ*, *نَاسٌ*, dan *بَنِي آدَمَ*. Keempat kata tersebut ditempatkan dalam konteks sama dengan tujuan yang berbeda-beda dalam al-Qur'an. Kata *إِنْسَانٌ* disebutkan 65 kali, *بَشَرٌ* disebut 36 kali, *نَاسٌ* disebutkan 240 kali, dan *بَنِي آدَمَ* disebutkan 6 kali.

Menurut Stephen Ullmann dalam kajian sinonimi yang menarik bukanlah menemukan persamaan makna akan tetapi mencari perbedaan dari satu makna (1972:141). Berangkat dari pandangan tersebut penulis ingin meneliti perbedaan sinonimi dalam kata Manusia dalam al-Qur'an.

2. LANDASAN TEORI

Sebelum menuju ke pembahasan sinonim manusia dalam al-Qur'an perlu sekiranya untuk memperhatikan konsep sinonimi terlebih dahulu. Untuk pengertian umumnya sinonim adalah hubungan atau relasi persamaan makna (Wijana, p. 28: 2008 dan Leech, p. 99: 1976). Dan kalau dihubungkan kepada konsep makna, ia adalah kata yang mempunyai berbagai simbol dari referen yang sama. kemudian jika merujuk kepada makna pertautan antara tiga hal yang diperkenalkan oleh Stephen Ullmann; *name*, *sense*, dan *thing*. *Name* adalah bentuk fonetis dari suatu kata, *Sense* adalah informasi yang didapat oleh pendengar ketika *name* disebutkan, *Thing* adalah bentuk referen yang diacu. Sinonim adalah yang memiliki *name* yang berbeda

merujuk kepada *thing* yang sama akan tetapi mempunyai nilai *emotive* yang berbeda, atau ketika *name* itu dituturkan memberikan dampak perbedaan emosional kepada pendengar ketika informasi (*sense*) itu telah sampai (Lyons, p. 175:1979).

Dari pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa pada dasarnya *complete synonym* tidak ada. Seperti Bloomfield nyatakan bahwa setiap bahasa mempunyai makna yang spesifik, dan jika ada tuturan yang memiliki bunyi yang berbeda maka dapat dikatakan mempunyai arti yang berbeda pula, sehingga tidak adanya sinonim yang pasti (Ullmann p. 141:1972).

Selanjutnya ada beberapa kemungkinan perbedaan sinonimi yang diutarakan oleh Professor W.E. Collinson selain perbedaan *emotive* yang diungkapkan oleh John Lyons diatas, yaitu: (i) makna salah satu anggota sinonim lebih umum daripada anggota lainnya. (ii) makna salah satu anggota sinonim lebih intensif daripada anggota lainnya. (iii) makna salah satu anggota pasangan sinonim lebih halus/sopan dibandingkan dengan anggota lainnya. (iv) makna sebuah kata lebih literal (bersifat kesastraan) dibandingkan dengan lainnya. (v) makna sebuah kata lebih kolokial dibandingkan dengan yang lainnya. (vi) makna sebuah kata lebih bersifat kedaerahan dibandingkan dengan yang lainnya. (vii) salah satu anggotanya merupakan kosakata bahasa anak-anak.

Dari berbagai kemungkinan tersebut keempat sinonim manusia dalam al-Qur'an semuanya termasuk dalam literal dikarenakan al-Qur'an merupakan bentuk sastra Tuhan, dan ada leksikal manusia yang dimungkinkan tidak terlalu literal sehingga tidak dimasukkan dalam al-Qur'an seperti شَخْصٌ yang berarti orang atau manusia. Dan jikalau melihat keintensifan penggunaannya dalam al-Qur'an leksikal نَاسٌ lebih banyak digunakan dalam al-Qur'an dibandingkan dengan leksikal lainnya.

Peneliti berkeyakinan bahwasanya kemungkinan perbedaan sinonimi tidak berupa asumsi sederhana seperti itu saja, dan masih banyak perbedaan konotasi yang perlu diungkap dan kemungkinan juga perbedaan tersebut dapat menambahkan kemungkinan ke tujuh perbedaan diatas.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan korpus dari al-Qur'an dan dilanjutkan dengan teknik hubungan banding menyamakan dan membedakan kemudian dianalisis dengan analisis komponen makna.

4. HASIL PENELITIAN

A. Makna Keempat Leksikal dari Pemahaman Bahasa Arab

1. Makna Leksikal إنسان dan الناس

Tabel 1. Sifat yang Disandingkan Pada Leksikal “al-Insan”

No	Ayat	Arti	Leksikal
1	إِنَّ الْإِنْسَانَ لظَلُومٌ كَفَّارٌ (١٤:٢٤)	Sesungguhnya manusia sangatlah dzalim lagi mengingkari	الإنسان
2	كَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا (١٧:١١)	Manusia bersifat tergesa-gesa	الإنسان
3	كَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا (١٧:٦٧)	Manusia itu ingkar	الإنسان
4	كَانَ الْإِنْسَانُ كِتُورًا (١٧:١٠٠)	Manusia itu kikir	الإنسان
5	كَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جِدَلًا (١٨:٥٤)	Manusia itu paling banyak membantah	الإنسان
٦	إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكُفُورٌ (٢٢:٦٦)	Sesungguhnya manusia sangatlah ingkar	الإنسان
٧	وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٣٣:٧٢)	Dipikullah amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu sangatlah dzalim dan bodoh.	الإنسان
٨	فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كُفُورٌ (٤٢:٤٨)	Maka sesungguhnya manusia itu ingkar	الإنسان
٩	إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكُفُورٌ مُّبِينٌ (٤٣:١٥)	Sesungguhnya manusia itu sangatlah jelas ingkar	الإنسان
١٠	إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خَسْرٍ (١٠٣:٢)	Sesungguhnya manusia	الإنسان

		dalam keadaan merugi.	
--	--	-----------------------	--

Berangkat dari pemahaman orang arab tentang *إِنْسَانٌ*, dalam kamusnya Ibnu Mandzur *lisanul Arab*. Kamus ini menjadi pijakan awal untuk memahami pengertian makna tentang manusia dari pemahaman orang arab, dikarenakan kamus ini dalam mengambil datanya berhubungan dengan *hadits*, *al-Qur'an*, dan sastra-sastra arab. Menurut beliau *إِنْسَانٌ* merupakan bentuk tunggal dari jamaknya *إِنْسٌ*. Dalam *al-Qur'an* leksikal *إِنْسٌ* disebutkan sebanyak 18 kali, dari ke 18 penyebutan terdapat 17 kali penyebutan yang selalu dikaitkan dengan *جِنٌّ* (makhluk Jin). Dalam pengertian orang arab leksikal *إِنْسٌ* yang merupakan bentuk jamak dari *إِنْسَانٌ* dapat diartikan sebagai golongan atau kelompok (*qabilah*) atau (*thaiifah*), e.g. *جَاءَتْكَ الْقَبِيلَةُ أَوْ الطُّفَيْفَةُ: جَاءَكَ النَّاسُ* (telah datang kepadamu golongan atau kelompok) (no date:112, vol.1). Sehingga dapat diartikan ke 18 leksikal *إِنْسٌ* dalam *al-Qur'an* sebagai golongan manusia untuk membedakannya dengan golongan Jin.

Sedangkan *إِنْسَانٌ* pada awal pengucapannya berbentuk *إِنْسِيَانٌ*, dihilangkannya bunyi *ي* dikarenakan kebanyakan penduduk arab sudah tidak lagi mengucapkannya dengan *إِنْسِيَانٌ* akan tetapi *إِنْسَانٌ* dan juga *al-Qur'an* dalam penuturannya memakai *إِنْسَانٌ*. Dan dari sisi maknanya, dalam kamusnya Ibnu Mandzur leksikal *إِنْسَانٌ* direferensikan kepada Adam atau makhluk yang diturunkan dari nabi Adam A.S. dan terdapat dua konotasi dalam penutur arab yaitu; orang yang lalai dan yang dapat dilihat oleh mata. Perbedaan konotasi ini dalam Ibnu Mandzur didasarkan pada perbedaan wazan dari *إِنْسَانٌ*. Leksikal insan yang berasal dari kata kerja *أَنَسَ* bisa diartikan *بَصَرَ* 'melihat', sehingga bentukan kata nomina insan bisa berarti yang terlihat, pemaknaan ini dipakai untuk membedakannya dengan leksikal *جِنٌّ* [jinnun] 'jin' daru kata *جَنَّ* 'janna' yang berarti 'menyembunyikan' atau tidak terlihat. Kemudian jika leksikal insan merujuk kepada pemakaian tuturan pertamakalinya insiyan bisa merujuk kepada kata kerja *نَسِيَ* yang berarti 'lupa atau lalai' sehingga bentukan kata nomina insan atau insiyan bisa diartikan 'yang lalai atau kelalaian (no date:114-115, vol.I).

Begitu juga dengan leksikal الناس, menurut Ibnu Mandzur leksikal na'sun pada dasarnya adalah bentukan dari الإنسان (bentuk jamak dari insa n) yang aslinya dibaca أناس [una'sun] (1301 H:131, vol.VII). Penghilangan huruf alif didepan mempunyai alasan tersendiri, dan kebanyakan leksikal una's ini banyak dipakai oleh para penyair Arab dan disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali (2:60, 7:82, 7:160, 17:71, dan 28:56). Kemudian leksikal na's disandarkan kepada wazan نوس [na wa sa] atau نؤس yang berarti bergerak atau yang bergerak, sehingga kata na's selain manusia juga bisa diartikan sesuatu yang bergerak (1301 H:133, vol.VII)

2. Makna Leksikal البشـر

Leksikal البشر yang disandarkan pada wazan بشر [bafara] mempunyai arti ciptaan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam bentuk tunggal, dua, ataupun jamak, atau bersifat netral tidak dua atau tidak jamak. Sedangkan bentuk tunggal dari bafar adalah بشرة [bafarah], pengertian bafarah atau bafar sering ditunjukkan kepada bentuk organisme luar dari manusia yang terdiri dari; rambut, wajah, kulit, dll (no date:216, vol.I). Ataupun kalau melihat dalam kamus lain seperti al-Munjid pengertian manusia sering diartikan sabagai cipataan yang mempunyai bentuk bafar (Luois 1956:15).

3. Makna Leksikal بني آدم atau آدم

Orang arab mempercayai alasan kenapa Allah menamakan cipataanya *adam* adalah karena *adam* diciptakan dari أدمـة الأرض [adamatil arđi] atau وجه الأرض [wajhul arđi] 'wajah bumi atau kulitnya bumi'. Menurut sibawaihi yang dikutip oleh Ibnu Mandzur, *adamah* adalah bentuk tunggal dari *adam*, sehingga *adam* merupakan wujud dari kumpulan باطن الجلد الذي يلي اللحم [baṭīnūl jildil ladzi yali allahmi] 'aliran darah yang membentuk daging] dengan البشـرة الظاهرها [bentuk organ luar] (Mandzur 1301 H: 276, vol.XII). Terlepas dari pengertian yang khusus ini, pada pengertian umumnya, *adam* adalah nama nabi pertamakali atau manusia yang diciptakan pertamakali oleh Allah, dan *bani adam* berarti keturunan nabi adam baik itu laki-laki ataupun perempuan.

B. Leksikal Manusia dalam Ayat-Ayat al-Qur'an

1. Manusia dengan Konteks Penciptaan

Tabel 2. Ayat dalam Konteks Penciptaan

No	Ayat	Arti	Leksikal
1	و خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (٤:٢٨)	Manusia telah diciptakan lemah	الإنسان
2	ولقد خلقنا الإنسان من صلصال من حمأ مسنون (١٥:٢٦)	Dan sungguh kami telah menciptakan manusi dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang terbentuk	الإنسان
3	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ (١٦:٤)	Dia telah menciptakan manusia dari mani	الإنسان
4	خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ (٢١:٣٧)	Manusia telah diciptkan bersifat tergesa-gesa	الإنسان
5	و لقد خلقنا الإنسان من سلالمة من طين (٢٣:١٢)	Dan saungguh kami telah menciptakan manusia dari saripati yang berasal dari tanah	الإنسان
٦	و بدأ خلق الإنسان من طين (٣٢:٧)	Dan Dia mulai menciptakan dari tanah	الإنسان
٧	خلق الإنسان من صلصال كالفخار (٥٥:١٤)	Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar	الإنسان
٨	إن الإنسان خلق جلوعا (٧٠:١٩)	Sungguh, manusia telah diciptkan mempunyai sifat mengeluh	الإنسان
٩	إنا خلقنا الإنسان من نطفة (٧٢:٢)	Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari tanah	الإنسان
١٠	لقد خلقنا الإنسان في كبد (٩٠:٤)	Sungguh, kami telah menciptakan manusia	الإنسان

		dalam keadaan susah-payah	
١١	لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم (٩٥:٤)	Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya	الإنسان
١٢	خلق الإنسان من علق (٩٦:٢)	Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah	الإنسان
١٣	قال لم أكن لأسجد لبشر خلقته من صلصال حمأ مسنون (١٥:٣٣)	Ibils telah berkata aku tidak akan bersujud kepada manusia yang telah diciptakan tanah liat kering dari lumpur hitam yang terbentuk	البشر
١٤	و ما جعلنا لبشر من قبلك الخلد (٢١:٢٤)	Dan kami tidak menciptakan manusia kekal	البشر
١٥	و إذ قال ربك للملائكة إني خالق بشرا من صلصال حمأ مسنون (١٥:٢٨)	Dan ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat sesungguhnya aku pencipta manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang terbentuk	البشر
١٦	يا أيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة و خلق منها زوجها و بث منهما رجالا كثيرا و نساء (٤:١)	Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari yang satu dan menciptakan dari dirinya pasanganya dan dari	الناس

		keduanya memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan.	
١٧	يأيتها الناس إنا خلقناكم من ذكر و أنثي و جعلناكم شعوبا و قبائل لتعارفوا (٤٩:١٣)	Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku agar kamu saling menenal	الناس

Pada data yang diperoleh pada tabel.1. terdapat 17 ayat yang menerangkan tentang penciptaan manusia menggunakan tiga leksikal *insa'n*, *bafar*, dan *na's*. Sudah jelas bahwasanya ketiga leksikal ini merupakan sinonim, ketiganya memiliki *name* yang berbeda dan *thing* yang sama yaitu wujud sebuah manusia akan tetapi jika kita melihat ke dalam 17 ayat yang tertera maka muncul sebuah *emotive* yang berbeda dari ketiga leksikal tersebut.

Dari ke 17 ayat tersebut *insa'n* dipakai sebanyak 12 kali. Ternyata Allah menggunakan leksikal *insa'n* untuk menunjukkan bahwasanya manusia tidak hanya diciptakan dalam bentuk gumpalan darah akan tetapi juga ditanam dalam diri manusia sifat-sifat yang serba kurang; seperti lemah (4:28), tergesa-gesa (21:37), mengeluh (70:19), dalam keadaan susah payah (90:4). Berangkat dari proses penciptaan manusia yang sudah tertanam sifat-sifat yang lemah dan kurang, hal ini mengasumsikan bahwa manusia dengan leksikal *insa'n* untuk menunjukkan sisi sifat manusia. Pemahaman ini didukung oleh ayat-ayat lain bahwa Allah setiap kali mengatakan kekurangan manusia, dapat dilihat pada tabel.2 di lampiran 1.

Lainhalnya dengan leksikal *bafar*, pada ayat penciptaan ia hanya disebutkan sebanyak tiga kali, dapat dilihat pada tabel.1 di lampiran 1. Dan tidak terdapat penanaman sifat seperti pada *insa'n*, al-Qur'an hanya

menggunakan leksikal ini untuk menunjukkan wujud organis tubuh manusia yang dapat mati dan belum disisipkan sebuah sifat. Pengertian ini serupa dengan makna *bafar* pada kamus diatas. Dengan pemahaman ini, sangat wajar sekali kenapa al-Qur'an memakai leksikal *bafar* untuk menyamakan manusia lain dengan nabi Muhammad dan bukan menggunakan leksikal *insan*, dapat dilihat pada ayat dibawah ini.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ [qul innama ana bafarun mitslukum] katakanlah Muhammad 'aku manusia seperti kalian' (18:110)

قُلْ إِنَّمَا أَنَا إِنْسَانٌ مِّثْلُكُمْ* [qul innama anal insa'na mitslukum]

Pada contoh ayat diatas, ayat kedua tidak diterima karena menggunakan kata *insa'n* dengan melihat konteks pembandingnya yaitu seorang nabi. Hal ini karena nabi Muhammad tidak memiliki sifat manusia pada umumnya seperti yang terkandung dalam leksikal *insa'n*; e.g. lalai, kafir, tergesa-gesa, dll. Akan tetapi nabi dapat dipadankan dengan *bafar* yang memuat arti bentuk organ tubuh manusia; rambut, kulit, dan organ lainnya, yang dapat mati atau tidak kekal.

Begitupula dengan leksikal *na's*, ia mempunyai konotasi yang sama dengan *bafar* dan *insa'n*, akan tetapi keduanya tidak memiliki konotasi yang dimiliki oleh *na's*, yaitu manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat dilihat pada tabel.1 no 16 dan 17, bahwa Allah menggunakan leksikal *na's* untuk menunjukkan bahwa manusia selain disisi mempunyai bentuk dan sifat ia juga diciptakan untuk berkembang biak dan saling mengenal satu sama lain. Dan bentuk kesosialan yang terkandung dalam *na's* terbagi dua, yaitu hubungannya dengan sesama dan dengan Allah, seperti yang terpakai dalam ayat ini يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُم [ya ayyuhan na'su' budu rabbakum] 'wahai manusia sembahlah Tuhanmu' (2:21) dan وَقُولُوا لِلنَّاسِ حَسَنًا [berkatalah kepada sesama manusia dengan perkataan yang baik].

2. Manusia dengan Konteks Ibadah

Leksikal *bani adam* bisa saja tidak terpakai dalam konteks penciptaan, akan tetapi ia memiliki konotasi yang tidak dimiliki oleh ketiganya yaitu ketauhidan atau manusia yang pernah berjanji untuk tidak menyembah selain Allah. Hal ini tercermin dalam surat al-A'raf ayat 72 ini.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam (manusia) dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Pada ayat ini Allah memakai leksikal *bani adam* untuk menunjukkan bahwasanya manusia selain mempunyai bentuk, sifat, dan bersosial, manusia mempunyai janji untuk bertauhid. Konteks perjanjian seperti ini tidak ditemukan dalam pemakaian leksikal *insa'n*, *bafar*, dan *na's*. Leksikal *insa'n* sering dikaitkan dengan kafir 'orang yang mengingkari janji' begitu juga dengan *na's*, e.g. ولكن أكثر الناس لا يؤمنون 'akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman' (11:17, 13:1), إِنَّ الْإِنْسَانَ لظَلُومٌ كَفَّارٌ 'sesungguhnya manusia sangat dzalim dan mengingkari' (14:34), كان الإنسان كفورا 'manusia itu selalu mengingkari'.

3. Perbedaan Sinonimi antara *Insa'n*, *Bafar*, *Na's*, dan *Bani Adam*

Untuk menelusuri perbedaan sinonimi yang tertera dalam kedua konteks ayat dalam al-Qur'an, penulis menggunakan metode komponensial analisis. Metode yang mencoba untuk mencari perbedaan elemen-elemen makna yang dimiliki oleh subah kata dengan cara membandingkannya dengan elemen-elemen makna yang lain. Elemen ini dalam semantik disebut dengan komponen makna (Wijana 2008:88). Dan setiap elemen makna dimarkahi dengan tanda + atau - . Tanda + untuk menandakan positif atau mempunyai makna dengan elemen yang ditandai, tanda – untuk menandakan negatif atau tidak mempunyai makna dengan elemen yang ditandai (leech 1976:97) kemudian untuk tanda +/- untuk tanda netral (Parker 1986:30).

Perbedaan komponen makna dapat dilihat pada tabel.3. Semua keempat leksikal mempunyai analisis komponen makna yang sama yaitu mempunyai organ tubuh dan semua merupakan keturunan nabi adam. Akan tetapi, Leksikal *bafar* tidak memiliki komponen makna sifat, berkembang biak dan bersosial, dan ibadah. Leksikal *insa'n* mempunyai elemen makna sebagai keturunan nabi adam, mempunyai organ tubuh, mempunyai sifat, tidak dikonotasikan sebagai manusia yang berkembang biak, kadang bisa beriman kadang juga kafir. Leksikal *na's* mempunyai makna keturunan adam, tersusun dari organ tubuh, mempunyai sifat, dapat berkembang biak dan bersosialisasi, bisa saja beriman dan bisa kafir. Leksikal *bani adam* mempunyai semua komponen makna manusia kecuali ia tidak dikonotasikan sebagai makhluk yang berkembang biak dan juga tidak ingkar terhadap janjinya untuk beribadah.

Tabel 3. Analisis Komponen Makna Sinonim Manusia

Komponen makna		بني آدم	ناس	إنسان	بشر
Jumlah	tunggal	-	-	+	+/-
	jamak	+	+	-	+/-
Keturunan adam		+	+	+	+
Referensi fisik	kulit	+	+	+	+
	rambut	+	+	+	+
	daging	+	+	+	+
	otak	+	+	+	+
	ruh	+	+	+	+
sifat	lemah	+	+	+	-
	Serba kekurangan	+	+	+	-
	ingkar	+	+	+	-
	berilmu	+	+	+	-
Berkembang biak dan makhluk sosial		-	+	-	-
ibadah	Iman	+	+	+	-
	kafir	-	+	+	-

5. KESIMPULAN

Dari penelitian yang sederhana ini dapat disimpulkan bahwa, keempat sinonim manusia; *insa'n*, *bafar*, *na's*, dan *bani' adam* walaupun mempunyai *thing* yang sama atau referen yang diacu yaitu bentuk wujud manusia akan tetapi memiliki sisi komponen makna yang berbeda. Pada leksikal *insa'n* didenotasikan sebagai manusia yang memiliki sifat yang serba kurang, pada leksikal *bafar* hanya tertuju pada manusia yang memiliki organ tubuh saja yang tidak kekal dan dapat mati, pada leksikal *na's* didenotasikan sebagai manusia yang berkembangbiak dan bersosialisasi, kemudian leksikal yang terakhir *bani' adam* didenotasikan sebagai manusia yang mempunyai janji kepada Tuhanya untuk beriman kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

<http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Qur%27an>. Diakses pada 16 Juni 2014

Ibn Mandzur, al-Ifriqi al-Misryi 1302 H. "*Lisanul Arab*". Vol.7 dan 13. Mesir: Matba'atul Miriyah.

Ibn Mandzur, al-Ifriqi al-Misry no date. "*Lisanul Arab*". Vol.1. Beirut: Darul Kutub.

Leech, Geoffrey 1976. "*Semantics*". London: Penguin.

Lyons, John 1979. "*Semantics*". Vol.I. London: Cambridge University Press.

Ma'luf, Louis 1956. "*al-Munjid Lughatu wal Adab wal ulum*". Beirut: Matba'ah Katulikiyah.

Parker, Frank 1986. "*Linguistics for Non-Linguists*". London: Taylor & Francis Ltd.

Ullmann, Stephen 1972. "*Semantics an Introduction to The Science of Meaning*". London: Oxford Basil Blackwell.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi 2008. "*Semantik Teori dan Analisi*". Surakarta: Yuma Pustaka